

**METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF PROF. DR. H.M. QURAIISH SHIHAB, MA**

Mochamad Chairudin

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik
Email: khoirudin.mohammad@gmail.com

Abstract:

Education is an inseparable part of life and human life. Since humans want progress in life, the idea arises to transfer, preserve and develop culture through education. If the educational method in the Qur'an is studied and practiced, the educational goals will be achieved properly, one of these methods is the exemplary method, in this method education is not only conveying and understanding lessons to students but directly involved in it. To reveal the methods of Islamic education contained in the Qur'an, the thoughts of M. Quraish Shihab can be explored, which clearly explains the methods of Islamic education, in easy-to-understand languages that make it easier for readers to understand them.

Keywords: *Thought, Method, Islamic Education*

Abstrak:

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan timbulah gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Apabila Metode pendidikan di dalam al-Qur'an dipelajari dan dipraktikkan, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik, salah satu metode tersebut adalah metode keteladanan, dalam metode ini pendidikan bukan hanya menyampaikan dan memahami pelajaran pada siswa akan tetapi langsung ikut terlibat di dalamnya. Untuk mengungkapkan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an bisa digali pemikiran M. Quraish Shihab, yang mengungkapkan dengan jelas mengenai metode pendidikan Islam, bahasa-bahasa yang mudah dipahami memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Kata Kunci : *Pemikiran, Metode, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Allah SWT. telah membekali dan membimbing Rasul-Nya dengan metode yang tepat guna untuk membimbing umatnya, agar senantiasa memilih jalan yang benar, jalan yang diridhoi Allah SWT. agar mencapai tujuan yang sesuai dengan tujuan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang berupa al-Qur'an dan hadits, banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dalam masyarakat.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia, al-Qur'an menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap Muslim untuk berpikir, berkreasi dan bertindak. Selama al-Qur'an belum ditempatkan sebagai petunjuk dalam menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berarti belum memahami secara mendasar konsep pendidikan dalam Islam, termasuk di dalamnya konsep metodologi pendidikan.

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama, dengan lingkup dimensi. Banyak perintah Allah Qat'iyud dilaalah agar umat Islam berpegang kepada al-Qur'an baru kemudian kepada hadits dan tingkat kesadaran dibawahnya, termasuk dalam hal pendidikan.

Al-Qur'an telah melahirkan berbagai disiplin ilmu-ilmu, nahwu, sharaf, badl', ushul, falsafah, politik, ekonomi, sosial, sains, seni dan lain-lain. Ini berarti bahwa al-Qur'an selain sarat dengan substansi dan informasi juga memiliki kandungan metodologi dan pedagogis bagian umat manusia.

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat dan tersirat bahkan sampai pada pesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi, kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbedabeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. ”.(M. Qraish Shihab:2003:3)

Banyak penulis buku yang mengungkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an, salah satunya Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA. Buku hasil karya M. Quraish Shihab seperti Tafsir al-Misbah dan karangan-karangannya yang lain yang dikemukakan sangat menarik untuk dibaca dan begitu mempesona, terutama pemikirannya mengenai metode pendidikan, ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dan metode-metode pendidikan ini perlu untuk dipelajari kemudian dipraktekkan dalam dunia pendidikan.

Di zaman sekarang ini banyak metode-metode pendidikan baru yang dikenal dan diterapkan, namun pada kenyataannya metode-metode tersebut hanya sebatas diterapkan ke peserta didik, tanpa melihat hasil yang akan dicapai, metode-metode yang diterapkan hanya bertujuan agar siswa lebih mudah menerima pelajaran saja sehingga mengabaikan pembentukan moral pada siswa, padahal tujuan utama pendidikan adalah untuk bertakwa kepada Allah SWT.

Jika metode-metode pendidikan dalam al-Qur'an dipelajari dan dipraktikkan, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik, salah satu metode tersebut adalah metode keteladanan, dalam metode ini pendidikan bukan hanya menyampaikan dan memahamkan pelajaran pada siswa akan tetapi langsung ikut terlibat di dalamnya. Maksudnya apa yang disampaikan pendidik ketika menyampaikan materi terlebih dahulu diterapkan oleh pendidikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan teladan bagi siswa, dari sinilah akan tercapai dua keberhasilan sekaligus, yaitu siswa paham materi yang disampaikan dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehinggatercapailah pembentukan moral yang baik pada siswa dan masih banyak lagi metode-metode pendidikan Islam. Untuk mengungkapkan semua metodependidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an bisa diketahui dari beberapa buku hasil karya M. Quraish Shihab, dalam buku ini mengungkapkan dengan jelas mengenai metode pendidikan Islam, bahasa-bahasa M. Quraish Shihab yang mudah dipahami memudahkan pembaca untuk memahaminya dan pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab selalu dikaitkan dengan perubahan zaman sehinggasampai kapanpun pemikiran-pemikirannya selalu menarik untuk dibaca.

B. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu Meta dan Hodos. Meta berarti “melalui” dan Hodos berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan “logi” sehingga menjadi “metodologi” berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata “logi” yang berasal dari bahasa Greek(Yunani) “logos” berarti “akal” atau “ilmu”(M. Arifin, 1993:61)

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis.

1. Dasar Agama

Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang baik bagi peserta didik. Dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positif, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik di masyarakat bagi peserta didik.

Al-Qur'an dan Hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode Pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Nilai-nilai Al-Qur'an yang diserap oleh Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditunjukkan kepada isyarat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mulai ayat pertama hingga terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.

Sedangkan Sunnah dalam konteks pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Qur'an; (b) menjelaskan

metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan (Suyudi: 2005: 58.)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode Pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist).

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangkuan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main pada.

waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa. (Ramayulis: 2004: 159)

3. Dasar Psikologis

Metode Pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Disamping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode Pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, sehingga dari keempat dasar tersebut metode Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dan tercapailah tujuan pendidikan tersebut.

C. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Kata prinsip berasal dari bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip. Sedangkan kata "asas" dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dasar, alas dan tumpuan berpikir (berpendapat). Adapun kata "dasar" mempunyai arti bagian yang terbawah, lantai, bakat, pembawaan dan sebagainya. Berdasarkan makna kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi pendidikan. (Abuddin Nata: 2003; 275)

Dalam menggunakan metode Pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarah dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan

tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip metode Pendidikan Islam, antara lain:

1. Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.

Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik

2. Berkesinambungan

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa Pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus-menerus. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya. Sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.

3. Fleksibel dan Dinamis

Metode Pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam. Sebab dengan prinsip kelenturan dan kedinamisan ini memberikan peluang yang sangat luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah ada, khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi, sehingga pendidikan Islam mampu berbicara banyak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang benar benar utuh (manusia yang menguasai iptek dan berhati imtaq).

Dari uraian di atas penulis dapat katakan bahwa Pendidikan Islam memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah dikenal oleh mereka, yang jelas dalam metode ini pendidik berusaha menggunakan metode yang efektif dan efisien. Akan tetapi perlu diingat bahwa kebebasan yang diberikan oleh prinsip-prinsip tersebut dibatasi oleh dasar-dasar metode Pendidikan Islam itu sendiri.

D. Perspektif Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA Tentang Konsep Metode Pendidikan Islam.

Pemikiran M. Quraish Shihab dapat ditelusuri pada sejumlah karya ilmiahnya dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Secara lebih khusus dalam skripsi ini penulis mengungkap gagasan dan pemikiran dari M. Quraish Shihab mengenai konsep metode pendidikan Islam, di mana acuan dari semua pemikiran M. Quraish Shihab itu berasal dari al-Qur'an, jadi hasil pemikirannya tentu ungkapan dari seluruh isi dalam al - Qur'an oleh karena itu

konsep metode pendidikan Islam yang digagas oleh M. Quraish Shihab itu juga berasal dari materi-materi pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an.

Ragam metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab antara lain: Metode Dialog, Metode Nasihat dan Keteladanan, Metode Kisah, Metode Pembiasaan dan Metode Sanksi dan Ganjaran.

1. Metode Dialog

Metode dialog ini sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, di mana kebebasan mengemukakan pendapat sudah menjadi hal yang mutlak. Tentu saja pendapat yang dikemukakan harus dengan cara yang baik dan bukti-bukti yang konkrit.

Kalau merujuk kepada al-Qur'an ditemukan sekian banyak dialog yang disertai dengan pembuktian, di mana terjadi dialog yang menghantarkan peserta didik untuk menemukan sendiri kebenaran yang dikehendaki, seperti yang terungkap dalam QS. Al-Israa' ayat 49-51. (M. Quraish Shihab:2006:343)

“Dan mereka berkata: “Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” (QS. Al-Israa': 49). (Al-Qur'an dan Terjemahan. Q.S.17 : 49.)

2. Metode Nasihat dan Keteladanan

Al-Qur'an al-Karim menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti yang terdapat dalam QS. Luqman: 13. (M. Quraish Shihab:275)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13)

3. Metode Kisah

Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan. Kisah-kisah al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah Nabi-Nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya (seperti kisah pembunuhan Qabil terhadap Habil dalam QS. Al-Maidah: 27-31)

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Maidah: 27)

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an bahkan sama dengan sikap para pengarang novel, menganggap bahwa wanita adalah salah satu unsur terpenting dalam satu kisah. Bahkan agaknya al-Qur'an jugamenggambarkan muqadima hubungan seks, tetapi hanya digarisbawahi bahwa gambaran tersebut tidak seperti apa yang dilakukan oleh sementara penyusun novel yang memancing nafsu dan merangsang birahi. Al-Qur'an menggambarkannya sebagai suatu kenyataan dalam diri manusia yang tidak perlu ditutup-tutupi atau dianggap sebagai satu kekejian. Misalnya kisah Yusuf dan Zulaikha dalam QS. Yusuf ayat 22-23;

“Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Yusuf: 22).

Dari beberapa kisah yang dikemukakan dalam al-Qur'an, pendidikan dapat mempraktekkannya dalam materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan sejarah atau kisah zaman dahulu, dan dari kisah-kisah ini peserta didik dapat mengambil segi positif dan segi negatif dari setiap kisah yang disampaikan pendidik kepada peserta didik sehingga dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Metode Pembiasaan

Al-Qur'an jugamenggunakanmetodepembiasaan dalamrangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Di sini dijumpai bahwa al-Qur'an menggunakan “pembiasaan” yang dalam prosesnya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.

Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati larangan-Nya yang bersifat pasti tanpa bertahap penyembahan berhala, syirik atau kebohongan. Sedangkan dalam soal-soal semacam larangan minum minuman keras, zina atau riba, proses pembiasaan tersebut dijumpai. Demikian pula dalam hal-hal semacam kewajiban shalat, zakat dan puasa.

Larangan berzinamisalnya, pembiasaan meninggalkannya dimulai dengan nasihat yang terdapat pada QS. al-Israa' ayat 32:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (QS. al-Israa': 32).

5. Metode Sanksi dan Ganjaran

Metode sanksi dan ganjaran juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa, apabila semua hal telah disampaikan, baik apa yang dilarang dalam al-Qur'an maupun apa yang diperintahkan, tetapi semuanya tidak dihiraukan, berarti sasaran yang dituju belum berhasil, maka pada saat itu al-Qur'an menjatuhkan sanksisanksinya, dimulai dengan pernyataan “Tidak mendapatkan kasih Tuhan”. (M. Quraish Shihab: 276) Sebagaimana dalam QS. an-Nahl ayat 106.

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetep tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar”. (QS. an-Nahl: 106)

E. Kesimpulan

Konsep metode pendidikan Islam berangkat dari kenyataan pendidikan khususnya metode pendidikan saat ini, yang lebih menitik beratkan pada hafalan, dan hanya menghantarkan anak didik mengetahui dan memahami sebuah

konsep, hampir semua metode pendidikan saat ini sepenuhnya bergantung pada murid, sementara guru hanya sebagai motivator, stimulator dan fasilitator sehingga pembentukan perilaku anak didik terabaikan.

Menurut M. Quraish Shihab metode pendidikan Islam antara lain, metode dialog, nasihat dan keteladanan, kisah, pembiasaan dan metode sanksi serta ganjaran. Semua metode pendidikan ini bukan hanya menghantarkan anak didik untuk memahami dan mengetahui sebuah konsep akan tetapi juga menghantarkan anak didik untuk memahami dan mengetahui sebuah konsep akan tetapi juga menghantarkan anak didik untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapailah tujuan pendidikan secara optimal yakni untuk bertakwa kepada Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI, Jakarta: Al-Hidayah, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Abdul dan Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, terj. Neneng Yanti, Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2002.
- Daradjat, Zakiyah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Federspiel, Howard, M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1994.
- Hasan, M. Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2003.
- Komite Media Isnet, Dr. Quraish Shihab, <http://mediainet.org.islam/quraish/q.html>.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Muhajir, Noeng, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007
- _____, *Menabur Pesona Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 10 dan 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i ats Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Kawasan dan Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- Suryabrata, Suryadi, *Metodologi Penelitian I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.